

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pernikahan merupakan suatu komitmen kehidupan sosial yang bertujuan untuk menciptakan sebuah hubungan keluarga (Rasmini, 2023). Dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan sebuah unit terkecil dalam masyarakat. Dalam sebuah keluarga yang utuh terdapat ayah, ibu dan anak.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi anak sejak ia lahir, oleh karena itu keluarga memiliki arti yang sangat penting bagi tumbuh kembang seorang anak (Setiardi, 2017). Dalam sebuah keluarga harus memiliki keharmonisan di dalamnya karena keharmonisan yang di miliki oleh ayah dan ibu secara tidak langsung dapat memelihara kedekatan secara emosional antara anggota keluarga (Munawar & Mursid, 2020).

Jika dalam sebuah keluarga tidak memiliki keharmonisan dan sering terjadi pertengkaran, juga akan sangat berpengaruh terhadap keadaan emosional dari anggota keluarga itu sendiri, apalagi jika dalam pertengkaran tersebut tidak memiliki jalan tengah dan berujung kepada perceraian dari suami-istri.

Kasus perceraian sangat sering terjadi di Indonesia. Berdasarkan informasi dari Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia kasus sebanyak 3729 telah diputuskan bahwa pasangan telah resmi bercerai pada tahun 2022 (Blitar, 2022). Kasus tersebut merupakan kasus yang telah diputuskan oleh Mahkamah Agung Kota Blitar. Perceraian yang telah terjadi membuat anak merasakan bagaimana hidup terpisah dari kedua orang tuanya dan tak jarang dari perpisahan menimbulkan perseteruan dari kedua belah pihak dan berujung terganggunya kesehatan mental anak.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Baxter, Weston dan Lixia Qu menjelaskan bahwa konflik yang timbul dari orang tua sebelum perceraian atau setelah terjadinya perceraian dari orang tua menimbulkan kesejahteraan emosional remaja yang buruk. Berbeda dengan remaja yang memiliki keluarga yang harmonis akan cenderung memiliki kesejahteraan emosional yang baik (Ekawarna, 2018).

Perceraian yang dialami oleh orang tua akan sangat berpengaruh pada remaja. Karena pada masa remaja manusia akan mengalami perkembangan yang signifikan bukan hanya secara fisik akan tetapi juga akan mengalami pertumbuhan dari segi emosi,

perilaku, dan lain sebagainya. Perkembangan fisik cenderung menyebabkan remaja menjadi kurang dalam hal percaya diri, sehingga remaja tersebut mendapatkan tekanan dari perubahan bentuk ataupun postur tubuhnya, oleh karena itu pada masa ini remaja sering kali mengalami masa *storm and stress*, di mana remaja akan lebih sering mengalami ketegangan emosi akibat dari faktor perubahan dari bentuk fisiknya (Hapsari, 2022). Menurut Erikson (Monk FJ, dkk, 1994) fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, diawali dengan kematangan organ fisik utamanya seksual sehingga individu mampu untuk bereproduksi (Estuningtyas, 2018).

Perubahan fisik yang dialami oleh remaja sangat memerlukan dukungan dari orang tua untuk mengurangi perasaan cemas yang timbul dalam dirinya dan memberikan perlindungan kepada remaja guna meningkatkan kenyamanan pada individu tersebut. Pada masa remaja mereka akan mengalami fase pematangan kondisi fisik dan psikis (Octavia, 2020). Pada fase pertumbuhan ini banyak remaja yang mengalami pertumbuhan secara fisik dan membuat dirinya terkejut, maka dari itu remaja akan sangat membutuhkan peran dari orang tua untuk mendampingi mereka dalam masa pertumbuhan ini. Pada pertumbuhan ini tidak jarang remaja mengalami perubahan suasana hati yang begitu cepat, maka dari itu orang tua harus sangat memperhatikan kenyamanan bagi remaja.

Perasaan nyaman akan membuat remaja tenang ketika berada di dalam rumahnya. Berbeda dengan rasa tidak nyaman yang tercipta dalam keluarga akan membuat mereka cenderung lebih memilih untuk berada di luar atau menghabiskan waktu bersama teman-temannya yang menurutnya memberikan lebih banyak kenyamanan bagi dirinya.

Remaja di MAN 3 Blitar yang memiliki orang tua yang bercerai memiliki kekurangan figur dari orang tua dan berujung pada pembentukan kepribadian yang kurang maksimal dan menimbulkan kurangnya rasa percaya diri pada remaja. Jika dalam masa remaja mereka kekurangan kasih sayang orang tuanya, maka akan sangat berpengaruh pada kematangan emosional remaja.

Kekurangan kasih sayang orang tua pada masa remaja sangat berpengaruh pada sosial emosional remaja karena pada masa remaja mereka mulai mempunyai kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya karena pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan (Sari, 2017). Masa remaja merupakan masa yang terletak di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang

mana dapat disebut sebagai remaja ketika seseorang berusia antara 12 hingga 22 tahun. Masa remaja sendiri dibagi menjadi tiga fase yakni antara usia 12 hingga 15 tahun yang merupakan fase remaja awal, kemudian usia 16 hingga 18 tahun memasuki fase remaja tengah, dan usia 19 hingga 22 tahun individu tersebut memasuki fase remaja akhir (Asrori, 2015).

Dalam sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Dasrun Hidayat mengungkapkan bahwa peran keluarga atau orang tua terhadap perkembangan individu tersebut sangat penting, yang mana hal ini dapat membantu remaja tersebut melakukan peran untuk dan ikut sertanya dalam bermasyarakat (Hidayat, 2012). Remaja juga akan cenderung menjadikan orang tuanya sebagai panutan bagi dirinya sekarang dan untuk masa depannya.

Kurangnya interaksi sosial antara remaja dan orang tua juga akan menyebabkan dirinya kesulitan dalam hal menemukan jati diri, jika hal tersebut tidak disikapi dengan bijak maka besar kemungkinan untuk membawa remaja untuk melakukan perilaku yang agresif, remaja yang kurang interaksi dengan orang tuanya biasanya dia lebih cenderung untuk mencari perhatian di lingkungan luar baik itu melalui prestasi maupun melalui kenakalan yang diperbuat olehnya. Hal ini dapat kita lihat bahwa peran orang tua sangat penting untuk mendampingi pertumbuhan dan proses penggalan jati diri akan tetapi dalam praktiknya banyak remaja yang tidak mendapatkan peran orang tua dalam tahap tumbuh dan berkembangnya.

Seperti fenomena yang terjadi di MAN 3 Blitar yang menurut pernyataan guru BK terdapat 3 remaja yang beliau dampingi kekurangan peran dari orang tua dari remaja yang disebabkan oleh perceraian dari kedua orang tuanya. Dari pernyataan yang telah diungkapkan oleh remaja korban perceraian dari orang tuanya membuat remaja tidak lagi tinggal bersama dengan orang tuanya yang membuat remaja menjadi kekurangan perhatian, kasih sayang, dan sebagainya dari kedua orang tuanya.

Dari ketiga remaja yang mengalami *broken home* kedua remaja tinggal bersama dengan salah satu dari kedua orang tuanya, mereka memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan orang tuanya seperti sebelum terjadinya perceraian meskipun intensitasnya berkurang sedangkan pada satu remaja dia tinggal tidak dengan salah satu dari orang tuanya melainkan dia tinggal dengan kakek dan neneknya meski begitu ayah dari remaja tersebut mengunjunginya setiap hari akan tetapi waktunya untuk bertemu dengan putrinya sangat singkat.

Menurut salah satu teman yang mengenal remaja tersebut dari ketika dia duduk di bangku sekolah dasar hingga saat ini menyatakan bahwa remaja memiliki karakter yang pendiam ketika dia berada di kelas dan terkadang memiliki sikap yang jahil terhadap temannya, dan dia akan cenderung lebih manja ketika dia berada di sekitar orang yang membuat nyaman dan memiliki emosi yang tidak stabil ketika berada dengan orang tua guna memperoleh perhatian dan memenuhi kebutuhan kasih sayang dan perhatian yang belum terpenuhi dari orang tua. Dari remaja juga menyatakan bahwa segala upaya yang telah dilakukan terkadang membuat dirinya mendapatkan penghakiman dari orang tuanya dan membuat merasa bahwa dirinya tidak mendapatkan kasih sayang yang seharusnya dia dapatkan dari orang tua.

Dari fenomena yang ada, remaja tersebut termasuk dalam kategori yang disiplin bahkan teman sekelasnya sangat jarang sekali mendapatinya terlambat masuk ke sekolah, dan lebih bagusnya lagi dia memiliki prestasi dalam bidang akademik, dan dia pernah menjadi juara ke tiga dalam kelas serta pernah mewakili sekolah asalnya dalam perlombaan non akademik, dari hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak semua remaja yang mengalami *Broken Home* memiliki prestasi yang buruk dan cenderung nakal dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang yang belum dapat dipenuhi oleh orang tuanya dan tidak semua remaja yang memiliki keluarga *broken home* memiliki perkembangan sosial dan emosional yang buruk.

Perkembangan sosial emosional sendiri merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi setiap perkembangan karena merupakan salah satu penentu kesuksesannya pada masa depan. Perkembangan sosial sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan seorang remaja dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang yang lebih dewasa dan masyarakat luas guna mendapatkan penyesuaian diri dengan baik sesuai dengan harapan bangsa dan negara (Maria, n.d.).

Menurut Goleman perkembangan sosial emosional mencakup perkembangan emosi dan sosial yang pada dasarnya emosi merupakan sebuah dorongan untuk melakukan tindakan yang besar terhadap perasaan, keadaan biologis dan keadaan psikologis yang mana emosi dapat mempengaruhi perilaku sosial individu, karena kondisi emosi menghasilkan sebuah tindakan (Radliya et al., 2017).

Apabila remaja memiliki perkembangan sosial emosional yang tidak sesuai dengan usianya maka dapat menimbulkan berbagai masalah seperti kurangnya rasa percaya diri dalam diri remaja, kebingungan akan jati diri remaja, remaja juga cenderung untuk membuat keputusan yang salah terkait dengan kesehatan dan

hubungan dan dapat berpotensi kepada risiko masalah kesehatan mental dan fisik dari diri remaja.

Perubahan sosial dan emosional remaja dapat dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor internal dan eksternal yang mana pada faktor internal datang dari diri sendiri di antaranya perkembangan syaraf tubuh, kondisi fisik, kelenjar dan sistem otot. Kemudian pada faktor eksternal yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya, kebudayaan, lingkungan tempat tinggal.

Dalam hal ini yang sering mempengaruhi perilaku sosial dan emosional remaja adalah lingkungan tempat tinggal remaja itu sendiri, karena di sana merupakan tempat pertama remaja tumbuh dan membutuhkan kasih sayang, perhatian, komunikasi dengan orang tua akan sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja jika kebutuhan tersebut tidak dipenuhi oleh orang tua, mereka akan memenuhi kebutuhannya tersebut di lingkungan yang ada di sekitarnya mereka akan mencari perhatian kepada orang lain, meminta kasih sayang dari orang yang ada di sekitarnya guna memenuhi semua apa yang dia perlukan.

Dalam kasus ini sering terjadi orang tua yang sibuk dengan pekerjaan mereka dan pada akhirnya mereka lalai dengan putra putri mereka dan tidak memperhatikan kondisi sosial dan emosional dari putra maupun putrinya. Selain itu kurangnya kasih sayang sering kali timbul dari orang tua yang bercerai. Dalam hal ini dapat kita lihat bahwa perceraian dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional yang terjadi pada individu khususnya remaja.

Dalam sebuah penelitian yang berpendapat bahwa pembinaan moral remaja harus dimulai sejak dini supaya terbentuk moral, sosial dan emosional yang baik ketika anak tumbuh menjadi remaja (Andriyani, 2020). Orang tua merupakan tokoh yang dapat mempengaruhi dalam proses pencarian identitas diri remaja karena salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya identitas diri remaja adalah lingkungan keluarga (Wijayanti, 2019). Maka dari itu keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan emosional remaja, seperti pada umumnya mereka akan bertumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi keluarga. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mendalami dampak dari *broken home* terhadap perkembangan sosial emosional remaja dengan tujuan untuk memberikan kontribusi tentang pemahaman mengenai fenomena ini.

1.2 Fokus Penelitian

1. Bagaimana perkembangan sosial emosional remaja korban perceraian yang ada di MAN 3 Blitar?
2. Faktor internal dan eksternal apa saja yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional remaja korban perceraian di MAN 3 Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui perkembangan sosial emosional remaja korban perceraian yang ada di MAN 3 Blitar
2. Untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional pada remaja di MAN 3 Blitar

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap keilmuan Bimbingan Konseling Islam khususnya guna menambah wawasan mengenai perkembangan sosial emosional remaja korban *broken home*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dalam bidang Bimbingan Konseling utamanya tentang Perkembangan Sosial Emosional Remaja Korban *Broken Home* yang utamanya remaja korban perceraian orang tua.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbaikan dan evaluasi terhadap lembaga serta dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk pihak yang berkompeten khususnya dalam hal Perkembangan Sosial dan Emosional Remaja supaya mereka mampu berkembang sesuai dengan tahap perkembangan yang normal dan sebagai bekal remaja menuju masa dewasa.

c. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pihak yang membutuhkan baik dari pihak UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sendiri maupun pihak-pihak yang lainnya. Yang mana dengan penelitian yang berjudul Perkembangan Sosial Emosional Remaja Korban *Broken Home* ini dapat menumbuhkan motivasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan kajian yang sama dan hasil yang lebih baik.